

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tahap penting dalam pertumbuhan anak adalah pengembangan literasi. Guru sebagai pembimbing dalam pengembangan literasi anak di sekolah, bertanggung jawab untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi anak-anak. Hal ini akan membantu meningkatkan minat mereka dalam literasi, serta menciptakan hubungan positif antara guru dan orang tua yang memperkuat rasa percaya diri anak.¹

Literasi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya kemampuan menulis dan membaca.² Diharapkan dengan kegiatan literasi yang terbimbing mampu mengarahkan peserta didik pada suatu peningkatan kemampuan yaitu kemampuan membaca dan menulis. Kegiatan literasi membaca dan menulis pada khususnya dapat membantu peserta didik untuk mengenal lebih banyak kosa kata dan mempermudah menanamkan kosa kata tersebut di dalam pikirannya serta menambah wawasannya tentang banyak hal. Banyaknya kosa kata yang diperoleh peserta didik dapat membantu untuk mengungkapkan dan menuliskan isi pikirannya.³

¹ Watson Wildy, "Pedagogical practice of early childhood teacher: Explicit enhancement of student's literacy," *Australian Journal of Early Childhood* Vol.39, no. (2) (2014): 82–90, <https://doi.org/10.1177/183693911403900211>.

² "Literasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," diakses 14 Maret 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>.

³ Suparlinda Andarini, *Budaya Literasi Membaca dan Keterampilan Menulis Paragraf Siswa Sekolah Dasar*, Cet. 1 (Margomulyo: Mazgha Pustaka, 2022).

Literasi membaca dan menulis tentunya tidak terlepas dalam dunia pendidikan, karena literasi membaca dan menulis memiliki peran yang sangat penting dan menjadi langkah awal dalam memahami suatu pelajaran ataupun informasi yang disampaikan. Selaku guru dan orang tua dapat menjadi motivator serta fasilitator bagi peserta didik dalam pengembangan literasi pada proses pembelajaran.

Pentingnya literasi membaca dan menulis dalam islam dapat dibuktikan dengan wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt dalam surah Al-Alaq Ayat 1-5 yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Ayat-ayat di atas menjadi rujukan utama bagi umat Islam dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis. Dalam sejarahnya, ayat tersebut adalah wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw dari Allah melalui perantara malaikat Jibril. Kata *اِقْرَأْ* (*iqra'*) yang terdapat pada ayat tersebut mempunyai makna bacalah. Konsep membaca ini mencakup pemahaman yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada membaca tulisan yang bisa dipahami oleh orang lain, adapun makna membaca juga mencakup intropeksi diri sebagai hasil ciptaan Allah, mengamati alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah, dan mengenali Allah sebagai asal usul ilmu pengetahuan. Kemudian kata *اِقْرَأْ* (*iqra'*)

tersebut, juga terdapat pengulangan ini dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga.⁴

Ini menjadi pendorong bagi manusia untuk meningkatkan minat membaca, sehingga perintah membaca menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan literasi di kalangan umat Islam. Agama Islam sangat menghargai pendidikan, termasuk melalui kegiatan membaca, menulis, dan aspek lainnya. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa lima ayat pertama dalam surah Al-'Alaq mencerminkan urgensi pembelajaran bagi manusia. Selain itu, makna Al-Qur'an sebagai bacaan dan wahyu pertama yang berisi perintah membaca tersebut juga menjadi bukti akan pentingnya literasi bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sebab dengan membaca menjadi pintu masuk manusia kedalam ilmu pengetahuan yang luas. Sementara tulisan, bagian hasil dari proses menulis berperan sebagai sarana untuk memelihara dan memajukan pengetahuan sepanjang waktu. Pengajaran adalah metode yang manusia wajib terapkan untuk mengamalkan dan memperluas pengetahuan yang diperolehnya, baik melalui membaca maupun melalui hasil karyanya yang tertulis.⁵

Salah satu upaya dalam mengembangkan literasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015. Peraturan Menteri ini fokus pada upaya pengembangan nilai-nilai moral, termasuk mengenalkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mewajibkan peserta didik untuk menghabiskan waktu 10-15 menit membaca buku non-

⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir terj. Abdul Ghoffar* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017).

⁵ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

pelajaran sebelum memulai proses pembelajaran.⁶ Tujuan dari gerakan ini adalah untuk membentuk budaya membaca dan menulis di kalangan siswa, dengan harapan dapat mendorong pembelajaran sepanjang hidup. Tindakan ini dilakukan karena pada dasarnya dalam keterampilan membaca dan menulis diperlukan latihan dan pembiasaan.

Program literasi ini disebut sebagai sebuah gerakan karena ia bukan sekedar inisiatif singkat, melainkan merupakan upaya jangka panjang yang berkelanjutan, yang akan berlangsung hingga literasi menjadi budaya yang melekat di Indonesia. Program ini juga diberi nama gerakan karena memerlukan partisipasi aktif dan berkelanjutan dari individu-individu yang dinamis untuk mengenalkan budaya literasi di seluruh lingkungan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah berharap agar masyarakat Indonesia semakin menekankan pentingnya membaca dan berupaya untuk mengangkat tingkat peradaban.

Literasi baca tulis adalah literasi awal yang menjadi pembuka atau jalan bagi literasi lainnya. Literasi membaca merupakan kemampuan metakognitif yang berisi kesadaran dan kemampuan menggunakan berbagai strategi yang sesuai ketika memproses sebuah teks.⁷ Membaca merupakan kunci untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan informasi yang berdampak besar bagi kehidupan. Membaca pemahaman akan menumbuhkan empati dan juga minat seseorang pada hal-hal baru. Semakin banyak jenis bacaan atau informasi yang dibaca, semakin banyak peluang untuk mengenal sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya.

⁶ Kemendikbud, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, 2015).

⁷ Lidia, "Analisis Kemampuan Literasi Membaca Menggunakan Penelitian PISA Pada Siswa Kelas V Sdit Avicenna," *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST, 1*, 2019, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4746>.

Selain literasi baca tulis, literasi numerasi juga merupakan bagian penting terhadap perkembangan siswa. Penguasaan literasi numerasi seharusnya dimulai sejak usia dini karena literasi numerasi merupakan dasar yang penting bagi setiap individu dalam menghadapi masa depan. Kehadiran literasi numerasi diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan dalam setiap proses pembelajaran.⁸

Literasi numerasi dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib diharapkan tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan untuk menggunakan perhitungan atau rumus dalam mengerjakan soal tes saja, akan tetapi juga mampu melibatkan kemampuan bernalar dan analitisnya dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah ini tidak semata-mata masalah yang berupa soal rutin akan tetapi lebih kepada permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Literasi numerasi bermakna kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks termasuk juga penalaran matematis dan menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena atau kejadian.⁹

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Literasi Numerasi adalah kemampuan untuk mengatasi situasi masalah yang relevan dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan konsep, data, prosedur, dan alat matematika. Ini

⁸ Latifah dan Fitri Puji Rahmawati, "Penerapan Program CALISTUNG untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol.6, no. (3) (2022): 5021–5029, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3003>.

⁹ Masjaya dan Wardono, "Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika untuk Menumbuhkan Kemampuan Koneksi Matematika dalam Meningkatkan SDM," no. (1) (2018): 568–574.

bertujuan untuk membentuk individu yang mampu menjelaskan bagaimana matematika digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mendorong kemampuan siswa dalam menerapkan numerasi sehingga mereka memahami dan dapat mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan numerasi. Sasaran dari numerasi adalah untuk mengembangkan dan memperkuat pemahaman dan keterampilan numerasi siswa dalam menginterpretasikan angka, data, tabel, grafik, dan diagram.¹⁰

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) secara terus-menerus berkomitmen untuk mengembangkan budaya membaca, menulis, dan literasi numerasi, serta membangkitkan upaya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi masyarakat Indonesia. Kemampuan literasi masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap kualitas bangsa Indonesia.¹¹

Programme for International Student Assessment (PISA) mencatat bahwa pada tahun 2018, budaya literasi dan numerasi masyarakat Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara yang disurvei oleh *The Organisation for Economic Cooperation and Development*. Penelitian yang dilakukan oleh Central Connecticut State University (CCSU) di New Britain, Connecticut, Amerika Serikat pada tahun 2016, menempatkan tingkat literasi di Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara dalam *The World's Most Literate Nations*.¹²

¹⁰ Mendikbud, Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Akm Dan Implikasinya Pada Pembelajaran, 2020.

¹¹ Irma Aryani dkk., "Peningkatan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Abdimas Unaya* Vol.3, no. (2) (2022): 37–41.

¹² Siti Fajaria, Ira Nuriya Santi, dan Niluh Putu Evvy Rossanty, "Peningkatan

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan betapa lemahnya budaya literasi dan numerasi di kalangan masyarakat Indonesia. Situasi ini berpotensi menyebabkan kesulitan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, yang pada gilirannya bisa mengakibatkan ketertinggalan bangsa Indonesia.

Sadiyah menyatakan bahwa literasi baca tulis dan numerasi adalah fundamental dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan, yang menjadi landasan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya. Tujuannya adalah agar anak-anak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan efektif dalam lingkungan sekitar. Literasi dan numerasi merupakan keterampilan yang sangat esensial yang sebaiknya dibangun dan diperkenalkan sejak usia dini, dengan harapan bahwa anak-anak akan mengembangkan minat dalam literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang menyenangkan.¹³

Literasi dan numerasi adalah prinsip yang diperlukan dalam usaha meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Pada konteks sekarang, literasi dan numerasi tidak hanya merujuk pada keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan literasi dan numerasi diinterpretasikan sebagai kemampuan dasar dalam kehidupan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia.

Kemampuan Literasi Dan Numerasi Di Sdn 10 Pantoloan,” *EBISMEN Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen* Vol.2, no. (1) (2023): 160–169, <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i1.666>.

¹³ Halimatus Sadiyah, “Kenalkan Literasi dan Numerasi pada Anak Usia Dini Lewat Bermain Sambil Belajar,” 2022.

Literasi baca tulis dan numerasi ditingkat dasar bagi para siswa merupakan suatu masalah yang perlu diperhatikan, mengingat bahwa budaya membaca dan menulis belum menjadi suatu kebiasaan yang umum di kalangan generasi kita, terutama di kalangan siswa. Selain itu, kemampuan literasi perlu diperkuat dengan pengembangan kompetensi seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama.¹⁴

Kesulitan literasi berkaitan erat dengan seringnya bolos sekolah, eksklusi, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, meningkatkan resiko kesehatan dan menurunkan peluang hidup. Anak dengan kemampuan literasi rendah akan mengalami kesulitan belajar di semua mata pelajaran. Hal ini memiliki dampak negatif yang mendalam bagi seseorang dalam jangka panjang. Kegagalan literasi mempengaruhi prestasi belajar, pilihan pekerjaan, dan kesejahteraan ekonomi di masa dewasa. Bukan hanya masalah ekonomi, harga diri anak juga semakin menurun dan harga diri rendah dapat memiliki dampak negative lainnya terhadap pencapaian prestasi anak dari potensi manusia seutuhnya.

Kemampuan literasi merupakan hal yang mendasar untuk keberhasilan semua mata pelajaran. Pengembangan literasi harus disadari oleh pihak dalam dunia pendidikan khususnya guru dan orang tua. Guru harus menerapkan strategi literasi dalam setiap proses pembelajaran. Strategi mencakup dua hal utama yaitu keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir. Dua hal ini yang terus-menerus dibina secara serius dan berkelanjutan dalam semua peristiwa pembelajaran di dalam dan luar kelas agar siswa tertanam literasi sejak dini dan pada akhirnya

¹⁴ Ana Dhaoud Daroin dkk., "Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di SDN 2 Gombang Tulungagung," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* Vol.2, no. (1) (2022): 39.

dengan kemampuan literasi akan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. selain itu dengan menanamkan budaya literasi di dunia pendidikan juga akan dapat mewujudkan profil pelajaran pancasila yaitu siswa yang memiliki karakter (1) beriman, kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, (2) kebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) kreatif, (5) bernalar kritis, dan (6) mandiri.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan literasi baca tulis dan numerasi, Peran guru dan orang tua memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Guru secara alami mampu membina hubungan positif dengan anak, yang kemudian dapat membangkitkan kepercayaan diri dan minat anak dalam aktivitas literasi serta dapat berkontribusi positif pada kemajuan literasi anak.¹⁵

Adapun langkah awal guru berperan dalam mengembangkan kompetensi literasi pada proses pembelajaran dengan cara membiasakan kebiasaan membaca, menulis, berhitung dan menyediakan sarana dan prasarana.¹⁶ Sejalan dengan penemuan yang disebutkan oleh Andrianti dalam penelitiannya bahwa peran guru dalam literasi mencakup persiapan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, menyediakan alat-alat bantu seperti media audiovisual, dan memberikan bahan bacaan yang relevan untuk menciptakan kondisi emosional yang positif dalam pembelajaran.

¹⁵ Dexter dan Stacks, "A preliminary investigation of the relationship between parenting, parents-child shared reading practices and child development in low income families," *Journal of Research in Childhood Education*, no. (28) (2014): 394–410.

¹⁶ Liana Hasni, Hari Witono, dan Baiq Niswatul Khair, "Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS)," *Journal of Classroom Action Research* Vol.4, no. (3) (2022): 60–66.

Guru juga berperan dalam perencanaan kegiatan belajar yang lebih efisien.¹⁷ Peran orang tua dalam pengembangan literasi mampu memberikan dukungan dan panduan kepada anak dengan penuh cinta sehingga anak lebih terinspirasi dan tertarik untuk terlibat dalam aktivitas literasi.¹⁸ Menurut Purnomo menyatakan bahwa orang tua seharusnya memiliki pemahaman yang baik mengenai tugas dan peran mereka dalam usaha meningkatkan literasi anak.¹⁹ Contohnya adalah dengan memberikan buku-buku atau materi pelajaran kepada anak, tujuannya adalah untuk menjadikan proses belajar anak lebih menyenangkan, karena salah satu tugas orang tua adalah menjadi fasilitator. Ini sesuai dengan penemuan dari penelitian yang dilakukan oleh Umar dimana fasilitator yang dimaksud adalah orang tua yang menyediakan semua alat, terutama materi belajar, sehingga anak dapat membaca lebih banyak.²⁰

Bapak Dailami selaku Wakil Kepala MIN 4 Banjar Bidang Kurikulum mengatakan bahwasanya antara guru dan sebagian orang tua telah berkomunikasi terkait dengan pengadaan buku dan tambahan bacaan di sudut literasi kelas masing-masing. Peran yang dilakukan oleh guru di MIN 4 Banjar dalam pengembangan literasi baca tulis dan numerasi yaitu memfasilitasi siswa dengan menyediakan tempat sudut baca di beberapa kelas, menyediakan buku bacaan serta mengarahkan siswa untuk kunjungan ke perpustakaan yang telah disediakan

¹⁷ Sarah Andrianti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* Vol.1, no. (2) (t.t.): 232–249.

¹⁸ Hari Santoso, "Membangun minat baca anak usia dini melalui penyediaan buku bergambar," *Jurnal Pustakawan* Vol.4, no. (40) (2011): 1–16.

¹⁹ Halim Purnomo dkk., "Principals' Personality, Leadership, Teachers' Job Satisfaction and Students' Achievement," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* Vol.24, no. (8) (2020): 4581–4596.

²⁰ Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol.1, no. (1) (2015): 20–28.

oleh pihak sekolah sedangkan peran yang dilakukan oleh sebagian orang tua diantaranya ada yang menyumbangkan buku bacaan di beberapa kelas, memberikan barang untuk keperluan pembuatan sudut baca berupa meja dan karpet.

Dalam membangun literasi sekolah telah menyediakan pojok baca, namun hanya di beberapa kelas saja. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa tingkat literasi membaca, menulis, dan kemampuan numerasi siswa di sana cenderung rendah. Sebagai contoh, siswa kelas IV yang seharusnya sudah mahir dalam membaca (berada pada tingkat kelas yang lebih tinggi), namun masih menghadapi kesulitan dalam membaca dengan baik.

Siswa-siswi ini memerlukan dukungan literasi yang lebih intensif dan konsisten agar dapat mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman dengan lebih baik. Mengapa penelitian ini dilakukan di MIN 4 Banjar? Observasi sebelumnya sudah dilakukan di beberapa sekolah namun yang telah mulai menerapkan literasi baca tulis dan numerasi hanya di MIN 4 Banjar sehingga dilakukanlah penelitian untuk mengetahui bagaimana peran guru dan orang tua dalam pengembangan literasi baca tulis dan numerasi.

Jenjang sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah terbagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Pada saat di kelas lima nanti akan diadakan penilaian kemampuan literasi dan numerasi yang dilaksanakan secara nasional yang dikenal dengan ANBK atau AKMI.

Dalam menghadapi kegiatan tersebut pastinya akan ada persiapan, dan persiapan itu tidak hanya dilakukan 1 bulan atau 2 bulan sebelumnya tetapi jauh sebelum pelaksanaan itu dimulai. Misalkan dimulai dari kelas empat, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana “Peran Guru dan Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Baca Tulis dan Numerasi Anak Kelas IV di MIN 4 Banjar”. Perbedaan judul penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni tentang peran guru karena pada penelitian sebelumnya masih belum ada yang meneliti mengenai peran guru dalam pengembangan literasi baca tulis dan numerasi siswa.

B. Definisi Istilah

Untuk memastikan arah penelitian ini terfokus dan mencegah kesalahan dalam menginterpretasi judul penelitian, peneliti akan mempersempit ruang lingkup pembahasan sesuai dengan pengertian-pengertian berikut:

1. Peran Guru

Peran guru adalah sebagai pengelola lingkungan pembelajaran dan juga sebagai pendorong pembelajaran.²¹ Peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai motivator, fasilitator, teladan, dan pembimbing.

2. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah menciptakan hubungan komunikasi yang positif dengan anak, selalu siap mendengarkan keluhan, kegembiraan, dan pengalaman sehari-hari anak dengan penuh perhatian. Peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran orang tua sebagai pendidik, fasilitator, dan pembimbing.

²¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet. VII (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

3. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.

4. Literasi Baca Tulis

Literasi Baca Tulis adalah kemampuan dan pengetahuan untuk membaca, menulis, mencari, mengikuti, mengolah, dan memahami informasi dengan tujuan menganalisis, merespons, dan memanfaatkan teks tertulis guna mencapai tujuan, meningkatkan pemahaman dan potensi, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

5. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan keterampilan yang memberikan kemampuan untuk menggunakan matematika secara percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari Definisi-definisi yang telah dipaparkan, yang dimaksud dengan “peran guru dan orang tua dalam pengembangan literasi baca tulis dan numerasi siswa kelas IV di MIN 4 Banjar” adalah bagaimana cara atau langkah-langkah guru dan orang tua lakukan dalam mengembangkan literasi dan numerasi terhadap anak, sehingga mereka memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang baik.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan literasi baca tulis dan numerasi pada siswa kelas IV di MIN 4 Banjar.
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan literasi baca tulis dan numerasi pada siswa kelas IV di MIN 4 Banjar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dan rumusan masalah yang telah peneliti sajikan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan literasi baca tulis dan numerasi pada siswa kelas IV di MIN 4 Banjar
2. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan literasi baca tulis dan numerasi pada siswa kelas IV di MIN 4 Banjar

E. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat pada banyak pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, khususnya pengembangan literasi baca tulis dan numerasi.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pengembangan literasi baca tulis dan numerasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru, diharapkan penelitian ini menjadi pemicu semangat dalam mengembangkan literasi baca tulis dan numerasi serta dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya peran orang tua dalam pengembangan literasi baca tulis dan numerasi terhadap anak.
- c. Untuk Siswa, dapat meningkatkan kemampuan literasi, meningkatkan keaktifan belajar siswa dan meningkatkan pemahaman siswa terkait literasi.
- d. Untuk peneliti, manfaatnya secara individu adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, terutama dalam konteks literasi baca tulis dan numerasi.

F. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian oleh Fikriyah, dkk. Dengan judul: *“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar”*. Berdasarkan hasil penelitian Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca pada siswa sekolah dasar meliputi peran sebagai pembimbing dan pendidik anak, guru dan panutan bagi anak, fasilitator, motivator, sahabat yang mampu berkomunikasi efektif dengan anak, pemberi imbalan dan sanksi yang mencakup memberikan hukuman, mengawasi, membuat aturan, memberi perintah, memberikan

penghargaan, serta memberikan kasih sayang dan memberikan kebebasan dalam pemilihan bahan baca.²²

2. Hasil penelitian oleh Noor Baiti dengan judul: “*Peran orang tua dalam meningkatkan literasi anak di masa pandemi covid-19*”. Berdasarkan hasil penelitian proses literasi mencakup keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Pertumbuhan literasi anak berlangsung sejalan antara penguasaan huruf dan kemampuan berbahasa. Keterampilan berbahasa berkembang secara berurutan, dimulai dari kemampuan mendengarkan (menyimak), berbicara, menulis, dan membaca. Keterampilan menyimak orang tua dapat membantu anak mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami pesan yang disampaikan, dan menangkap informasi dengan baik. Perkembangan kemampuan berbicara anak juga mengalami perubahan dan variasi setiap tahun.²³
3. Hasil penelitian oleh Lilis Nurul Khakima. Dkk, dengan judul: “*Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD*”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Literasi numerasi dalam proses belajar mengajar di tingkat MI/SD dapat ditingkatkan dengan memberikan rangsangan kepada siswa. Pada kelas atas, penting bagi seorang guru untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak menjadi monoton. Stimulus yang diberikan harus relevan, menarik, dan idealnya

²² Fikriyah, Titi Rohaeti, dan Anri Solihati, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Jurnal Riset Pedagogik* Vol. 4, no. (1) (2020): 94–107.

²³ Noor Baiti, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak di Masa Covid-19,” *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini* Vol.4, no. (2) (2020): 113–127.

sesuai dengan perkembangan saat ini untuk memicu rasa ingin tahu siswa. Selain itu, tersedia fasilitas dan peralatan yang memadai, serta kemampuan dari anggota sekolah dan dukungan dari pemangku kepentingan juga berperan penting.²⁴

4. Hasil Penelitian oleh Rika Sri Wahyuni dengan judul: *“Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa Kelas 5 di SD Al-Azhar Syifabudi Pekanbaru”*. Berdasarkan hasil penelitian Anak-anak dalam mengembangkan semua potensinya membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya dari orang tua mereka. Peran orang tua sangat tinggi dalam menentukan prestasi siswa, dalam hal ini orang tua yang memperhatikan pendidikan anak mereka, akan selalu memperhatikan kebutuhan belajar anak-anaknya, sehingga anak-anak mereka dapat meraih prestasi yang baik.
5. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Raihanatul Jannah dengan judul: *“Kemampuan Literasi Baca Tulis, Numerasi, serta Budaya dan Kewargaan Siswa MI di kota Banjarmasin”*. Berdasarkan hasil penelitian Kemampuan siswa madrasah ibtidaiyah di kota Banjarmasin pada literasi baca tulis masih cukup dengan nilai rata-rata 56,03, sedangkan literasi numerasi masih kurang dengan nilai rata-rata 34,84. Adapun literasi budaya dan kewargaan juga menunjukkan hasil yang sama dengan literasi baca tulis yakni ada pada kriteri cukup dengan nilai rata-rata sebesar 54,19. Kemampuan literasi yang masih kurang pada numerasi literasi disebabkan oleh kemampuan operasi penjumlahan, perkalian dan

²⁴ Lilis Nurul Khakima dkk., “Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD,” *Seminar Nasional PGMI*, 2021.

pembagian yang belum bagus. Sedangkan pada literasi baca tulis, budaya dan kewargaan, responden belum memahami isi teks. Selain itu, capaian responden juga dipengaruhi oleh format atau jenis soal, anak belum terbiasa mengerjakan soal dengan format AKM.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah penulisan, maka disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I memuat Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Definisi Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, serta Sistematika Penelitian.

BAB II Kajian Teori yang meliputi Pengertian Gerakan Literasi, Program atau Kegiatan Literasi, Literasi Numerasi, Pengembangan Literasi Baca Tulis dan Numerasi, Motivasi Anak, Peran Guru, Peran Orang Tua dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Literasi.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian, Setting Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Analisis Data dan Teknik Validitas dan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran.